

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era industrialisasi dan globalisasi banyak terjadi perubahan, sehingga manusia semakin ditantang untuk memiliki kemampuan guna menghadapi perubahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah peningkatan kualitas pendidikan yang mencakup semua disiplin ilmu. Pendidikan merupakan proses pembudayaan karakter atau kristalisasi nilai-nilai kehidupan manusia.

Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tidak lepas dari peran serta guru dalam proses pembelajaran, karena dari keseluruhan perangkat tenaga penggerak sektor pembelajaran, tampaknya guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan dan memainkan peranan yang sangat strategis. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran juga sangat tergantung kepada guru.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan masyarakat yang sangat cepat, menuntut keharusan para guru mengikuti perkembangan di bidang keahliannya, seperti halnya guru akuntansi akan mengembangkan keahliannya di bidang akuntansi. Dengan demikian, guru mempunyai tugas yang semakin kompleks dan menantang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik secara individual maupun kelompok.

Tugas dan peranan guru dituntut tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Guru juga mempunyai tugas utama, yakni membantu siswa untuk berupaya meningkatkan kreativitas siswa. Dalam proses belajar dapat diamati dari banyaknya model pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran dan lebih aktif dan kreatif dalam suasana yang menyenangkan (*learning must be enjoy*).

Mata pelajaran akuntansi tidak terlepas dari permasalahan ekonomi serta konsep keuangan yang menuntut siswa selain memiliki keterampilan menghitung juga harus memiliki pemahaman yang tinggi tentang materi akuntansi. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan dan kesulitan untuk mempelajari akuntansi.

Fenomena ini terjadi pada mata pelajaran akuntansi siswa di kelas XI SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, bahwa pembelajaran akuntansi yang selama ini diterapkan cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah, diskusi, pemberian tugas yang menimbulkan kejenuhan terhadap diri siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru hanya mengajarkan materi pelajaran secara monoton tanpa memperhatikan kreativitas siswa. Sehingga siswa lebih banyak diam dalam merespon informasi tentang materi pelajaran yang disampaikan guru serta pada saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas para siswa sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pembelajaran akuntansi. Dan pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini

membuktikan bahwa kreativitas siswa untuk menjawab pertanyaan guru masih sangat rendah. Dari 38 orang siswa hanya 12 orang siswa yang kreatif atau hanya sekitar 31,58% sedangkan selebihnya 68,42% siswa tidak kreatif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, dan rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.

Selain itu metode konvensional yang digunakan ternyata berdampak pada kurang memuaskannya hasil belajar siswa kelas XI SMK Al Washliyah 2 Perdagangan. Hal ini dapat kita lihat pada hasil ulangan harian pertama sampai dengan ulangan harian ketiga siswa kelas XI pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Siswa Selama Satu Semester

| NO | Test | KKM | Jumlah Siswa yang memperoleh nilai \geq KKM | % | Jumlah siswa yang tidak memperoleh nilai $<$ KKM | % |
|--------------|------------------|----------|---|------|--|------|
| 1 | Ulangan Harian 1 | 75 | 14 orang | 36,8 | 24 orang | 63,1 |
| 2 | Ulangan Harian 2 | 75 | 13 orang | 34,2 | 25 orang | 65,8 |
| 3 | Ulangan Harian 3 | 75 | 16 orang | 42,1 | 22 orang | 57,9 |
| Jumlah Siswa | | 38 orang | | | | |

Sumber: Daftar nilai kelas XI AK SMK Al Washliyah 2 Perdagangan

Dari tabel di atas menunjukkan terjadinya fluktuatif hasil belajar siswa dari ulangan harian pertama sampai ulangan harian ketiga. Jumlah siswa yang lulus terkadang naik dan terkadang turun. Adapun yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 37,7% sedangkan selebihnya 62,3 % memperoleh nilai di bawah KKM. Dimana KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran akuntansi adalah 75. Perhatikan masalah di atas bahwa hasil belajar masih rendah.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik faktor dari diri maupun dari luar diri. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Slameto (2013: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu. Faktor intern terdiri dari tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Dalam hal ini pihak sekolah, khususnya guru karena gurulah yang berhubungan langsung dengan jasmani maupun psikis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar.

Penulis juga sempat berbincang-bincang dengan salah seorang siswa kelas XI Akuntansi. Dalam perbincangan tersebut penulis menanyakan apakah pada saat menjelaskan pelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Ternyata siswa yang bersangkutan menjawab bahwa guru akuntansi mereka tidak pernah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dengan demikian penulis menduga bahwa naik turunnya hasil belajar serta rendahnya kreativitas siswa disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan bervariasi. Maka, guru perlu merancang suatu pembelajaran yang tepat. Esensi rancangan adalah merancang seperangkat tindakan yang bertujuan untuk mengubah situasi yang ada ke situasi yang diinginkan. Salah satu cara merancang pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*.

Metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pertama kali diperkenalkan oleh Clarapade, yang kemudian digunakan oleh Bloom dan Broder pada studinya tentang proses pemecahan masalah pada mahasiswa perguruan tinggi. Kemudian metode ini dikembangkan oleh Lochhead and Whimbey pada tahun 1987 untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah siswa.

Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang dilakukan secara berpasangan dan saling bertukar peran, dimana satu siswa memecahkan masalah dan siswa lain mendengarkan pemecahan masalah tersebut sehingga siswa menjadi pembelajar mandiri yang handal serta aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Ratnasari, dkk (2012) dalam penelitiannya tentang Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II dan berada dalam kategori baik dan sangat baik. Berdasarkan analisis hasil belajar diperoleh hasil belajar siswa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dengan nilai daya serap klasikal siklus I sebesar 75,15%, dan siklus II sebesar 89,09% meningkat sebesar 15,64%. Untuk ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 14,99% dengan nilai ketuntasan klasikal siklus I adalah 77,27% dan siklus II sebesar 90,90%. Berdasarkan indikator keberhasilan yakni apabila persentase daya serap klasikal 80% dan

ketuntasan klasikal 80%, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Masih rendahnya kreativitas belajar akuntansi kelas XI AK SMK Al Washliyah 2 Perdagangan.
2. Rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK Al Washliyah 2 Perdagangan.
3. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran.
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan bervariasi.

1.3 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam pembelajaran akuntansi, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar

kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tetap menarik dan menyenangkan bagi semua anak didik. Sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan diharapkan siswa dapat menyerap materi pelajaran secara maksimal yang akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya dalam menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru di kelas. Ada siswa yang mempunyai daya serap cepat dan ada pula siswa yang mempunyai daya tanggap yang lama.

Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu digunakan metode pembelajaran yang merupakan desain yang dibuat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Metode ini melibatkan siswa bekerja secara berpasangan dengan tugas yang berbeda untuk setiap siswa, satu pihak siswa sebagai *problem solver* yaitu bertugas menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan menjelaskannya kepada *listener* dan satu pihak siswa lainnya sebagai *listener* dan ketika menjadi seorang *problem solver*, siswa harus dapat menemukan ide-ide, memahami konsep akuntansi yang dipelajari untuk dapat menyelesaikan permasalahannya, memahami urutan langkah-langkah yang mendasari pemikiran mereka, dan dapat mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan. Sehingga pada saat siswa menjadi seorang *problem solver*, siswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah akuntansi mereka. Dengan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, diharapkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa meningkat.

Metode ini menuntut siswa untuk belajar kelompok secara kooperatif. Siswa dilatih untuk saling berbagi pengetahuan, tugas dan tanggungjawab dalam metode ini, siswa dapat lebih aktif berkomunikasi sehingga dapat mempermudah mereka memahami konsep/materi yang sedang di ajarkan guru. Jadi keunggulan metode ini yaitu sesama siswa saling memberikan pengetahuan sehingga siswa lebih memahami pelajaran.

Metode pembelajaran ini sangat cocok untuk mata pelajaran akuntansi karena siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berhitung dan pemahaman yang tinggi tentang materi akuntansi. Dengan penerapan metode ini dapat memfasilitasi siswa yang kemampuannya berbeda-beda. Siswa yang mempunyai pengetahuan lebih tentang materi yang dipelajari dapat menunjukkan kepedulian dan tanggungjawab terhadap teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kreativitas belajar meningkat jika diterapkan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017 ?

2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran Akuntansi melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* di kelas XI SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dikelas XI SMK Al Washliyah 2 Perdagangan T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam menjalankan PBM (Proses Belajar Mengajar) khususnya mata pelajaran Akuntansi di SMK Al Washliyah 2 Perdagangan.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.